

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditas utama dari komoditas perikanan laut yang ditetapkan menjadi target pertumbuhan ekspor dalam rencana strategis 2010 - 2014 adalah tuna, cakalang dan tongkol (TCT) (Wijopriono, 2012). Target utama penangkapan TCT, yaitu madidihang/tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*), tuna mata besar (*Thunnus obesus*), albakora (*Thunnus alalunga*), tuna sirip biru selatan (*Thunnus maccoyii*), cakalang (*Katsuwonus pelamis*) dan kelompok ikan tuna neritik/tongkol. Total hasil tangkapan tuna, cakalang, dan tongkol pada tahun 2017 di wilayah Samudera Hindia terdiri dari albakora sebesar 38.347 ton; tuna mata besar sebesar 90.050 ton; cakalang sebesar 524.282 ton, tuna sirip kuning sebesar 409.567 ton; tongkol lisong sebesar 11.094 ton; tongkol krai sebesar 74.686 ton; tongkol komo sebesar 159.752 ton dan tongkol abu-abu sebesar 135.006 ton (IOTC, 2019). Berdasarkan laporan IOTC tahun 2019, untuk status stok ikan tuna mata besar, albakor, cakalang dan neritik tuna (tongkol komo) masih berada dalam zona hijau yang berarti bahwa belum terjadi *overfishing* sedangkan untuk tuna sirip kuning sudah berada pada zona merah yang berarti sudah terjadi lebih tangkap atau *overfishing*. Hal ini perlu diperhatikan, apabila tidak diatur pemanfaatannya dengan baik, maka sumber daya ini akan cenderung mengarah ke pemanfaatan yang berlebih dan berdampak buruk bagi keberlanjutan sumber daya ikan tersebut di masa mendatang.

Wilayah Kabupaten Malang bagian selatan merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang mempunyai potensi pengelolaan sumberdaya perikanan laut. Jumlah total sumberdaya ikan pada tahun 2019 yang didaratkan di pangkalan pendaratan ikan (PPI) Pondokdadap sebesar 1.675.471 Kg. Daerah Pondokdadap juga merupakan salah satu penghasil tuna terbesar di Jawa Timur. Ikan tuna memiliki nilai jual berkisar 27.000 ribu – 38.000 ribu per kg, nilai ekonomis yang dimiliki tuna menjadikan meningkatnya permintaan baik untuk konsumsi maupun komoditi ekspor. Pada periode 2013-2015 tren CPUE (*Catch per Unit Effort*) untuk perikanan tuna mengalami penurunan yang cukup drastis. Penurunan CPUE ini mengindikasikan bahwa tingkat pemanfaatan sumber daya ikan tuna di daerah perairan tersebut sudah mengalami *overfishing* (Jaya et al., 2017). Menurut Muhammad dan Barata, (2012) semakin meningkatnya permintaan ikan tuna

menjadikan meningkatnya upaya penangkapan ikan. Peningkatan upaya penangkapan menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan sumberdaya ikan tuna sendiri.

Berdasarkan hal tersebut perlunya pemanfaatan sumber daya ikan tetap lestari dan berkelanjutan serta perlunya dilakukan pengelolaan yang tepat. Maka dari itu perlunya metode EAFM dikarenakan banyaknya indikator yang membuat metode ini sangat kompleks dan dapat membantu keberlanjutan perikanan tuna. Menurut Salmarika et al., (2018) Pelabuhan perikanan yang memiliki kategori sedang dalam penilaian *Ecosystem Approach to Fisheries Management* (EAFM) masih perlu Tindakan kehati-hatian dalam pemanfaatannya. Pengendalian upaya penangkapan yang berlebihan, kepatuhan peraturan perikanan, dan kajian atau sosialisasi kepada pelaku perikanan tangkap. Konektivitas upaya antar lembaga juga diperlukan untuk menghasilkan status pengelolaan perikanan yang baik, sehingga sumberdaya ikan dapat lestari (Puspasari et al., 2014)

Berdasarkan hal tersebut perlu adanya suatu kajian tentang kondisi ekonomi masyarakat dengan tetap memperhatikan sumberdaya ikan maupun ekosistem yang ada sebagai bentuk upaya pengelolaan perikanan berkelanjutan. Pada penelitian ini juga menganalisa tentang pengaruh kondisi oseanografi daerah wilayah Samudera Hindia untuk dapat mengetahui karakteristik perairan, maka dari itu pemantauan kondisi oseanografi pada suatu perairan sangat diperlukan untuk tujuan dapat menjadi acuan dalam pengelolaan sumberdaya perairan secara berkelanjutan (Cahya et al., 2016).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil berdasarkan latar belakang penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penilaian domain menggunakan pendekatan EAFM?
2. Bagaimana status keberlanjutan pengelolaan sumberdaya ikan tuna?
3. Bagaimana arah rencana perbaikan pengelolaan perikanan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan data di tiap domain
2. Menilai status keberlanjutan pengelolaan sumberdaya ikan tuna
3. Rekomendasi atau arahan pengelolaan sumberdaya ikan tuna berbasis EAFM.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai pengaruhnya sinergitas semua komponen terhadap keberlanjutan pengelolaan perikanan tuna
2. Memberikan informasi tentang status keberlanjutan pengelolaan perikanan tuna
3. Memberikan informasi terkait arahan maupun rekomendasi untuk perbaikan keberlanjutan pengelolaan perikanan tuna.